



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 4119-4126

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kesulitan Siswa Kelas II dalam Pemecahan Masalah Matematis Materi Penjumlahan Pengurangan

Nasikhul Humam¹, Arzella Devi Ristia Putri², Naila Azzahra Ramadhani³, Diana Ermawati⁴

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muria Kudus

¹202333274@std.umk.ac.id, ²202333281@std.umk.ac.id, ³202333288@std.umk.ac.id, ⁴diana.ermawati@umk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan siswa kelas II SD dalam memecahkan masalah matematis pada materi penjumlahan dan pengurangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tiga siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive berdasarkan variasi kemampuan akademik, dan dikategorikan dalam tingkat kesulitan rendah, sedang, dan tinggi. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan rendah mampu menyelesaikan soal secara lengkap namun kurang teliti, siswa dengan kesulitan sedang memahami soal tetapi mengalami hambatan pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, sementara siswa dengan kesulitan tinggi mengalami hambatan hampir pada seluruh tahap pemecahan masalah menurut Polya. Kesulitan dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kemampuan logis, serta faktor eksternal seperti bimbingan orang tua, metode, media, dan lingkungan belajar.

Kata kunci: Kesulitan Siswa, Pemecahan Masalah Matematis, Penjumlahan dan Pengurangan

1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utama pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa agar siswa dapat beradaptasi dengan perubahan yang mungkin timbul di masa sekarang seiring perkembangan zaman (Kamalia & Nuridin, 2025). Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, sehat, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab. Musfiyyah & Maknun (2022), menyatakan bahwa pendidikan meliputi pengalaman hidup, bimbingan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, proses sadar untuk mengembangkan potensi, serta upaya menumbuhkan anak secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sejak dini sangat penting sebagai fondasi karakter anak. Sementara itu, matematika merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, dari SD hingga perguruan tinggi. Matematika sendiri merupakan suatu disiplin ilmu yang memiliki karakteristik tersendiri, baik sebagai objek langsung maupun tidak langsung (Ermawati et al., 2021). Pembelajaran matematika di sekolah dasar berperan sebagai dasar dan penghubung bagi siswa menuju jenjang pendidikan berikutnya, karena melalui matematika, siswa akan dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir secara kritis, logis, analitis, sistematis, dan kreatif (Akbari & Noorhapizah, 2024). Salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), karena hal ini merupakan bagian integral dari proses belajar matematika di sekolah.

Matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan oleh sebagian besar siswa sekolah dasar. Pandangan ini muncul, karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang terdapat dalam matematika (Amaliyah et al., 2020). Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesulitan belajar. Menurut Armella & Rifdah, (2022), kesulitan belajar merupakan keadaan dimana siswa tidak mampu mencapai hasil belajar secara optimal, karena adanya hambatan, kendala, atau gangguan dalam proses belajar. Kesulitan ini semakin kompleks ketika siswa dihadapkan pada soal penjumlahan dan pengurangan. Meskipun tampak sederhana, kedua operasi dasar ini menjadi tantangan, terutama ketika disajikan dalam bentuk soal cerita. Dalam soal cerita, siswa dituntut mampu melakukan perhitungan, memahami konteks bahasa, mengenali informasi penting, dan menerjemahkannya ke dalam bentuk simbol matematika. Proses ini juga memerlukan kemampuan

dalam memahami isi soal serta pemahaman tentang konsep matematika, karena jika siswa salah dalam tahapan tersebut, maka cara penyelesaian yang digunakan juga akan salah (Sagita et al., 2023). Proses inilah yang sering kali menjadi hambatan, terutama bagi siswa yang kemampuan berpikir logisnya belum berkembang secara optimal atau masih berada pada tahap berpikir operasional konkret (Nugroho et al., 2023).

Kesulitan belajar yang dialami siswa tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor penyebab kesulitan belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup minat belajar, motivasi, bakat, serta kemampuan kognitif siswa yang dapat memengaruhi efektivitas dalam mengikuti pembelajaran. Rendahnya minat dan motivasi dapat membuat siswa kurang antusias dalam belajar, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang rendah (Armella & Rifdah, 2022). Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode dan media pembelajaran yang digunakan guru, dukungan keluarga, serta kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung. Faktor-faktor ini dapat menjadi pemicu munculnya kesulitan belajar yang akhirnya memengaruhi hasil belajar siswa (Tondang et al., 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada hari Senin, 19 Mei 2025 serta studi penelitian yang meliputi wawancara dan observasi pada hari Rabu, 21 Mei 2025 yang dilakukan di SD Negeri 4 Temulus, ditemukan bahwa 3 dari 6 siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan, khususnya dalam soal-soal cerita. Kesulitan ini tampak ketika siswa mengerjakan soal cerita yang melibatkan operasi penjumlahan dan pengurangan. Mereka sering kali bingung menentukan apakah situasi dalam soal menuntut penjumlahan atau pengurangan, terutama ketika informasi dalam soal disajikan secara tidak langsung. Misalnya, siswa belum mampu membedakan konteks 'bertambah' dan 'berkurang' jika dikemas dalam kalimat yang tidak eksplisit. Akibatnya, mereka ragu dalam menentukan langkah penyelesaian dan sering keliru dalam memilih operasi yang tepat, meskipun sebenarnya mereka sudah menguasai teknik menghitung penjumlahan dan pengurangan secara terpisah. Tidak hanya dari sisi sekolah saja, kesulitan ini juga diperparah oleh kurangnya dukungan dari orang tua di rumah serta motivasi belajar yang rendah, yang sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika (Nuraeni et al., 2023). Banyak siswa yang tidak mendapatkan bantuan atau bimbingan dalam mengerjakan tugas, sehingga mereka menjadi kurang terbiasa menghadapi soal-soal matematika secara mandiri (Astia, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas mengenai kesulitan belajar matematika pada materi penjumlahan, pengurangan, dan soal cerita. Namun, masih sedikit kajian yang secara khusus meneliti kesulitan yang dialami oleh siswa kelas II dalam memecahkan masalah matematika pada materi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya melengkapi dan memperdalam kajian yang telah ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara spesifik kesulitan siswa kelas II dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan, serta mencari solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di kelas rendah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa kelas II dalam pemecahan masalah matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan berdasarkan indikator pemecahan masalah menurut Polya di SD 4 Temulus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SD 4 Temulus yang berjumlah 6 siswa. Subjek penelitian yaitu 3 siswa yang terdiri dari satu siswa dengan tingkat kesulitan rendah, satu siswa dengan tingkat kesulitan sedang, dan satu siswa dengan tingkat kesulitan tinggi. Kategori tingkat kesulitan ini ditentukan berdasarkan jumlah indikator pemecahan masalah menurut Polya yang tidak dapat dikuasai siswa, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan meninjau kembali. Siswa dengan tingkat kesulitan rendah hanya mengalami kesulitan pada 0–1 indikator, siswa dengan tingkat kesulitan sedang mengalami kesulitan pada 2 indikator, dan siswa dengan tingkat kesulitan tinggi mengalami kesulitan pada 3–4 indikator.

Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Puspita et al., 2025). Dalam hal ini, kriteria yang digunakan adalah variasi kesulitan akademik siswa, sehingga subjek terdiri atas tiga siswa dengan tingkat kesulitan rendah, sedang, dan tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencatat secara langsung terhadap aktivitas siswa saat menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika. Wawancara dilakukan kepada ketiga subjek penelitian dan guru kelas untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kesulitan yang dialami siswa, serta pandangan guru terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang kemudian dikembangkan dengan pola hubungan tertentu (Sekarsari et al., 2023). Analisis data penelitian kualitatif meliputi

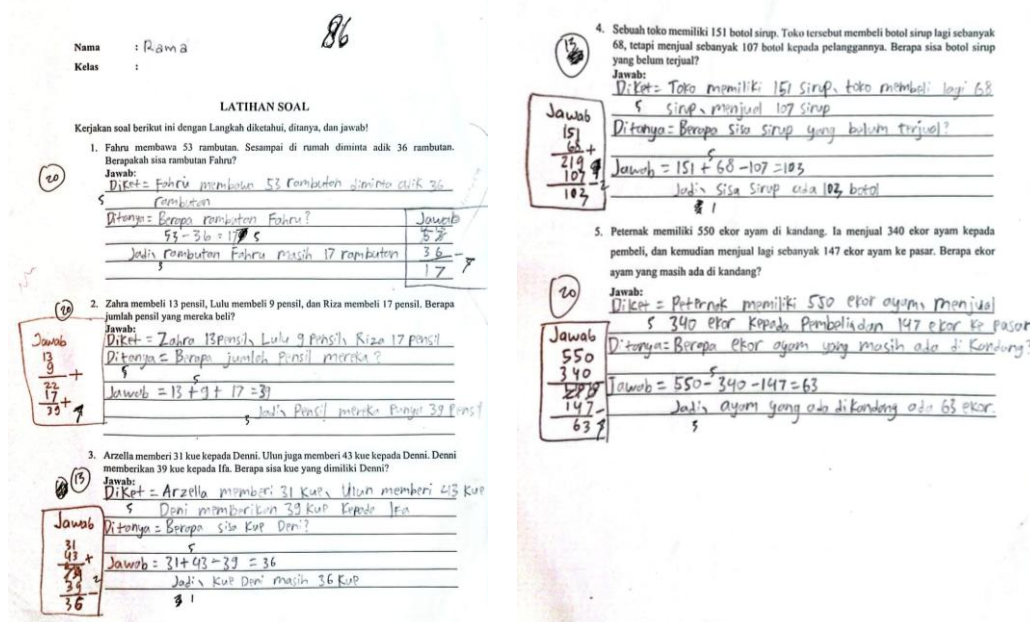
tiga tahap, yaitu (1) Reduksi data, merupakan proses merangkum, menyeleksi data penting, memfokuskan hal-hal yang sesuai guna memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. (2) Penyajian data, dilakukan dengan menyusun data yang telah dipilih secara sistematis dalam bentuk deskriptif naratif, uraian singkat, bagan, dan sebagainya. (3) Penarikan kesimpulan, yakni proses pengambilan intisari dari data yang telah disajikan yang tertuang dalam bentuk kalimat pernyataan.

3. Hasil dan Diskusi

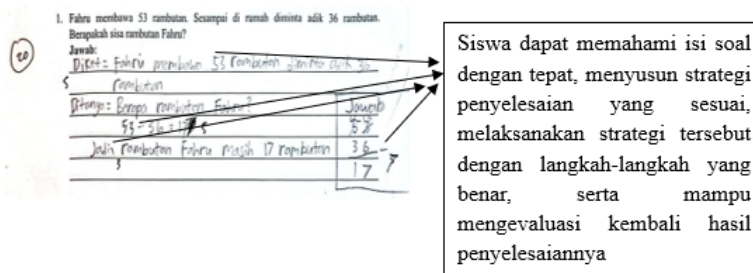
Kemampuan matematika siswa kelas II di SD 4 Temulus yang terdiri dari 6 siswa menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang cukup baik dalam mengikuti pelajaran, namun kemampuan dalam memahami konsep dasar matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan, masih beragam (Maharani et al., 2024). Beberapa siswa mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang memerlukan pemahaman mendalam dan strategi penyelesaian yang tepat.

Hasil analisis lebih lanjut terhadap kesulitan pemecahan masalah matematika siswa menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa. Untuk mendalami hal tersebut, penelitian ini melibatkan tiga orang siswa sebagai sampel, masing-masing mewakili kategori kesulitan rendah, sedang, dan tinggi dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan lima soal cerita yang dirancang secara khusus agar mencakup keempat indikator pemecahan masalah menurut Polya, yaitu: (1) memahami masalah, (2) merencanakan solusi penyelesaian, (3) melaksanakan rencana, dan (4) menyimpulkan hasil. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi secara menyeluruh letak kesulitan yang dialami siswa pada setiap tahapan pemecahan masalah.

3.1. Siswa dengan Kategori Kesulitan Rendah



Gambar 1. Hasil Jawaban Siswa Dengan Kategori Kesulitan Rendah (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)



Gambar 2. Hasil Jawaban Siswa Dengan Kategori Kesulitan Rendah (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Siswa dengan kategori kesulitan rendah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik berdasarkan indikator yang digunakan oleh peneliti, yaitu pemecahan masalah menurut Polya. Siswa mampu menguasai keempat indikator, yaitu: memahami masalah, merencanakan solusi penyelesaian, melaksanakan rencana, dan menyimpulkan hasil. Siswa dapat memahami isi soal dengan tepat, menyusun strategi penyelesaian yang sesuai, melaksanakan strategi tersebut dengan langkah-langkah yang benar, serta mampu mengevaluasi kembali hasil penyelesaiannya. Meskipun terdapat beberapa kesalahan kecil dalam perhitungan, seperti hasil yang diperoleh siswa ini terkadang masih kurang teliti, sehingga perlu adanya peningkatan ketelitian dalam proses penyelesaian soal. Namun, secara umum siswa dapat menyelesaikan soal-soal cerita yang peneliti berikan pada materi penjumlahan dan pengurangan dengan baik. Oleh karena itu, siswa ini dikategorikan dalam tingkat kesulitan rendah.

Kesalahan yang terjadi menunjukkan perlunya peningkatan dalam ketelitian dan konsistensi saat melakukan perhitungan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mustofa et al., (2022), yang menjelaskan bahwa kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika, termasuk penjumlahan dan pengurangan, sering kali disebabkan oleh kurangnya ketelitian, terburu-buru saat mengerjakan soal, dan rasa gugup. Hal ini menyebabkan beberapa langkah penyelesaian tidak dituliskan, hasil hitung salah, atau bentuk jawaban tidak disederhanakan sebagaimana mestinya. Meskipun demikian, siswa tetap menunjukkan penguasaan konsep yang cukup baik dan hanya perlu pembiasaan agar lebih teliti dalam proses pengerjaan.

Berdasarkan hasil analisis, siswa ini memiliki dasar pemahaman yang kuat terhadap konsep penjumlahan dan pengurangan. Siswa mampu menghubungkan informasi dari soal dengan operasi yang diperlukan, serta menunjukkan urutan berpikir yang logis dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa cenderung kurang teliti dalam melakukan perhitungan, yang berdampak pada hasil belajar matematika, terutama dalam topik penjumlahan dan pengurangan. Sejalan dengan penelitian Sari et al., (2024), kebiasaan ini terlihat dalam cara siswa menyelesaikan soal, di mana kesalahan sering muncul bukan karena tidak memahami materi, tetapi karena kurang cermat dalam proses pengerjaan.

3.2. Siswa dengan Kategori Kesulitan Sedang

The image shows two pages of handwritten student work. The left page contains three problems (1, 2, and 3) with their solutions and calculations. The right page contains two problems (4 and 5) with their solutions and calculations. The work is written in Indonesian and includes various mathematical notations and symbols.

Problem 1: Fahru membawa 53 rambutan. Sampai di rumah diminta adik 36 rambutan. Berapakah sisa rambutan Fahru?
 Jawab: $53 - 36 = 17$

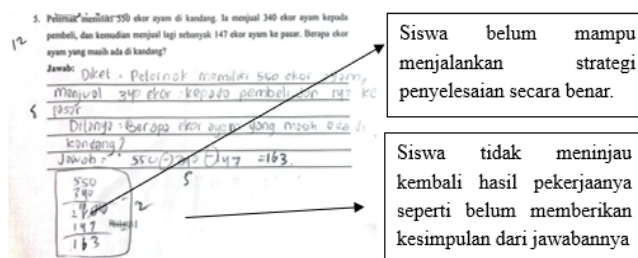
Problem 2: Zahra membeli 13 pensil, Lulu membeli 9 pensil, dan Riza membeli 17 pensil. Berapa jumlah pensil yang mereka beli?
 Jawab: $13 + 9 + 17 = 39$

Problem 3: Arzella memberi 31 kue kepada Denni. Ulun juga memberi 43 kue kepada Denni. Denni memberikan 39 kue kepada Ifa. Berapa sisa kue yang dimiliki Denni?
 Jawab: $31 + 43 - 39 = 35$

Problem 4: Sebuah toko memiliki 151 botol sirup. Toko tersebut membeli botol sirup lagi sebanyak 68, tetapi menjual sebanyak 107 botol kepada pelanggannya. Berapa sisa botol sirup yang belum terjual?
 Jawab: $151 + 68 - 107 = 316$

Problem 5: Peternak memiliki 550 ekor ayam di kandang. Ia menjual 340 ekor ayam kepada pembeli, dan kemudian menjual lagi sebanyak 147 ekor ayam ke pasar. Berapa ekor ayam yang masih ada di kandang?
 Jawab: $550 - 340 - 147 = 163$

Gambar 3. Hasil Jawaban Siswa Dengan Kategori Kesulitan Sedang
 (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)



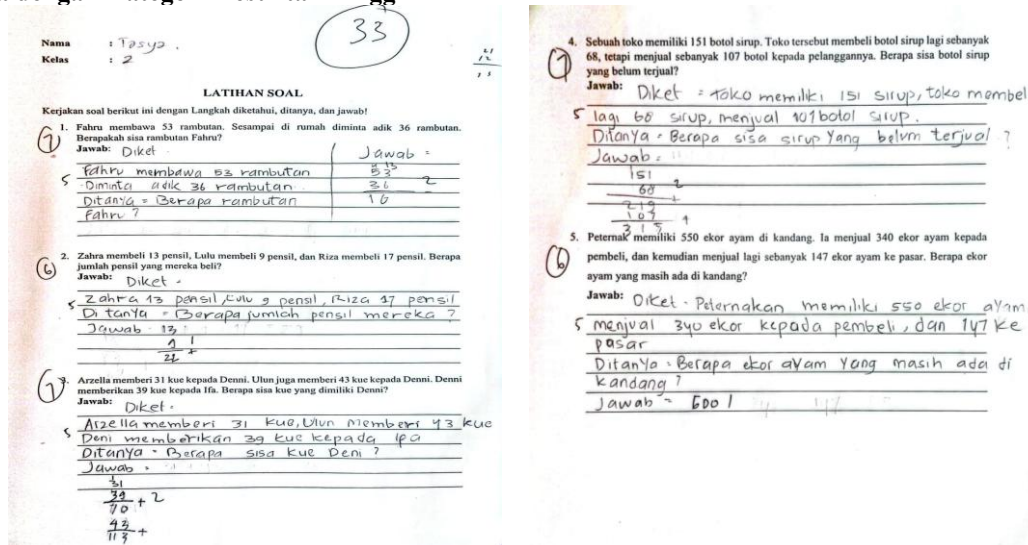
Gambar 4. Hasil Jawaban Siswa Dengan Kategori Kesulitan Sedang (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Siswa dengan kategori kesulitan sedang menunjukkan adanya hambatan dalam beberapa tahapan pemecahan masalah matematika menurut Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan solusi penyelesaian, melaksanakan rencana, dan menyimpulkan hasil. Berdasarkan hasil analisis, siswa hanya mampu menyelesaikan dua dari lima soal dengan benar dan lengkap, yaitu pada soal pertama dan ketiga. Pada dua soal tersebut, siswa mampu memahami maksud soal, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana dengan tepat, serta menyimpulkan hasil. Namun, pada tiga soal lainnya, yaitu soal kedua, keempat, dan kelima, siswa mengalami kesulitan yang cukup jelas, khususnya pada indikator ketiga dan keempat.

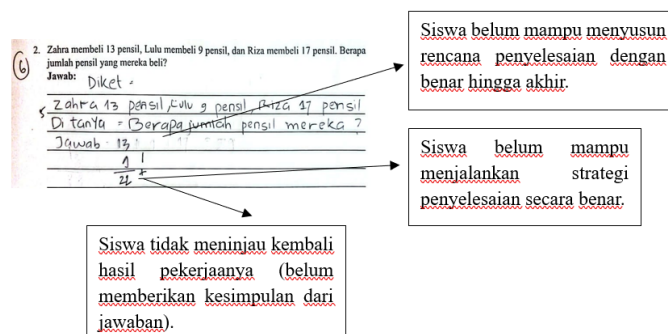
Kesulitan pada indikator ketiga, siswa tampak belum mampu menjalankan strategi penyelesaian secara benar. Meskipun mereka telah memilih operasi matematika yang sesuai, kesalahan terjadi dalam proses menghitung. Contohnya, siswa melakukan penjumlahan atau pengurangan secara tidak teliti sehingga hasil akhir yang diperoleh salah. Kesalahan ini bukan karena tidak tahu operasi apa yang digunakan, melainkan karena pelaksanaan langkah-langkahnya tidak tepat, baik dari segi urutan pengerjaan maupun akurasi perhitungannya (Rizqi et al., 2023). Selain itu, siswa juga menunjukkan kelemahan pada indikator ke-4, yaitu tidak meninjau kembali hasil pekerjaannya. Setelah menyelesaikan perhitungan, siswa tidak melakukan pengecekan ulang terhadap proses maupun hasil akhir. Mereka langsung menuliskan jawaban akhir tanpa memverifikasi apakah langkah-langkah yang dilakukan sudah benar atau sesuai dengan maksud soal. Akibatnya, kesalahan-kesalahan kecil yang sebenarnya bisa diperbaiki tetap dibiarkan, dan hal ini berdampak pada ketidakbenaran jawaban yang diberikan (Kamila & Adirakasiwi, 2021).

Pada indikator memahami masalah dan merencanakan penyelesaian, siswa tidak menunjukkan kesulitan yang berarti. Sejalan dengan penelitian Febriani et al., (2024), mereka mampu menangkap maksud soal, mengenali informasi penting, dan menentukan operasi matematika yang sesuai penjumlahan atau pengurangan. Namun demikian, karena terdapat hambatan yang cukup serius pada tahap pelaksanaan rencana dan peninjauan hasil, khususnya dalam pengerjaan soal nomor kedua, keempat, dan kelima, maka siswa dikategorikan berada pada tingkat kesulitan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa, pemahaman awal terhadap soal cukup kuat, kelemahan dalam proses pengerjaan dan evaluasi menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan penyelesaian soal secara menyeluruh.

3.3. Siswa dengan Kategori Kesulitan Tinggi



Gambar 5. Hasil Jawaban Siswa Dengan Kategori Kesulitan Sedang (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)



Gambar 6. Hasil Jawaban Siswa Dengan Kategori Kesulitan Sedang (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa yang tergolong dalam kategori tingkat kesulitan tinggi dalam pemecahan masalah matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan, ditemukan bahwa siswa mengalami hambatan pada hampir seluruh tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Siswa hanya mampu memahami masalah secara umum, namun belum dapat melanjutkan ke tahap perencanaan solusi penyelesaian, pelaksanaan rencana, dan penarikan hasil kesimpulan.

Pada soal pertama, siswa mampu menuliskan jawaban secara lengkap hingga bagian akhir. Namun, hasil akhir yang diperoleh tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum teliti dalam melaksanakan tahap pelaksanaan rencana dan kurang mampu berpikir strategis serta konseptual dalam menghubungkan informasi dengan operasi matematika yang sesuai. Pada soal kedua, siswa hanya mampu memahami masalah dan mengidentifikasi informasi yang tersedia dalam soal. Meskipun demikian, siswa menunjukkan kemampuan dalam memilih operasi penjumlahan yang sesuai yaitu penjumlahan, akan tetapi belum mampu menyelesaikan seluruh proses perhitungan secara lengkap. Ini mengindikasikan keterbatasan siswa dalam memproses informasi secara menyeluruh dan menyelesaikan soal secara lengkap. Kondisi ini mencerminkan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan strategis dalam pemecahan masalah matematis. Sejalan dengan penelitian Ermawati et al., (2024), "Education is an undeniable need as a means to develop human resources who have the ability and intelligence to think critically, logically, creatively, proactively, and adaptively to the growth and development of the times in all fields". Kutipan ini menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan masa sekarang, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis agar mampu menghadapi tantangan, termasuk dalam menyelesaikan soal matematika yang memerlukan keterampilan penalaran strategis dan analisis informasi yang tepat.

Soal ketiga menyoroti kelemahan siswa pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, di mana siswa menggunakan operasi penjumlahan secara keseluruhan, padahal soal menuntut penggunaan penjumlahan terlebih dahulu diikuti pengurangan. Kesalahan ini biasanya, dikarenakan siswa seringkali menjawab pertanyaan tanpa memahami soal cerita secara keseluruhan (Febriyanti & Nurjaman, 2023). Kesalahan serupa juga ditemukan pada soal keempat. Siswa menjumlahkan seluruh angka dalam soal tanpa mempertimbangkan konteks dan urutan logika operasi hitung yang benar. Padahal, soal tersebut menuntut penggunaan penjumlahan terlebih dahulu kemudian pengurangan. Jawaban yang dihasilkan pun kembali tidak tepat, menguatkan bahwa siswa belum mampu menerapkan strategi pemecahan masalah secara benar dan konsisten. Pada soal kelima, siswa hanya menyalin informasi yang tersedia dalam soal dan langsung menuliskan jawaban akhir tanpa melalui proses berpikir matematis yang sistematis. Akibatnya, jawaban salah dan menunjukkan bahwa pemecahan masalah tidak hanya berhenti pada identifikasi informasi saja, tetapi membutuhkan proses berpikir sistematis dan berurutan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kesulitan tinggi masih mengalami kendala dalam memahami informasi, merencanakan strategi penyelesaian, serta melakukan perhitungan secara tepat. Temuan ini sejalan dengan Putri et al., (2024) yang menyatakan bahwa siswa kesulitan mengubah soal cerita ke bentuk matematika dan kurang teliti dalam perhitungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang konkret, bertahap, serta pendampingan intensif untuk membantu siswa memahami makna soal dan menerapkan langkah penyelesaian secara logis dan sistematis.

Berdasarkan hasil analisis kesulitan pemecahan masalah matematika yang telah dipaparkan, terdapat beberapa faktor internal yang turut memengaruhi performa siswa, khususnya pada kategori kesulitan sedang dan tinggi. Salah satu faktor utama adalah rendahnya motivasi belajar siswa, yang terlihat dari kurangnya inisiatif untuk memeriksa kembali hasil pekerjaan, serta kecenderungan untuk menyelesaikan soal secara terburu-buru tanpa memperhatikan ketepatan proses. Rendahnya motivasi ini juga berdampak pada ketekunan siswa dalam mengikuti instruksi dan menyelesaikan soal yang memerlukan lebih dari satu langkah penyelesaian (Adzani et al., 2024). Selain itu, ketidakmampuan dalam memahami konsep abstrak turut menjadi kendala, khususnya dalam menerjemahkan informasi dari soal cerita ke dalam bentuk operasi matematika. Hal ini menyebabkan siswa

kesulitan dalam memilih strategi penyelesaian yang tepat dan urut, terutama pada soal yang menggabungkan operasi penjumlahan dan pengurangan. Tingkat perkembangan kognitif siswa kelas II yang umumnya masih berada pada tahap operasional konkret menjadi salah satu aspek yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi (Imanulhaq & Ichsan, 2022).

Selain faktor internal dari dalam diri siswa, terdapat pula faktor eksternal yang turut memengaruhi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan. Pertama, kurangnya bimbingan dari orang tua menjadi salah satu penyebab utama. Banyak siswa harus belajar secara mandiri di rumah tanpa arahan yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh dan tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi et al., (2020), yang menyebutkan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua, karena kesibukan bekerja, merupakan salah satu faktor dominan penyebab kesulitan belajar siswa. Kedua, metode pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi hambatan dalam proses belajar. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tetap tertarik dan tidak mudah bosan (Khoiriyah et al., 2023). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal, dengan alasan keterbatasan waktu dan sumber belajar. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan tidak terbiasa menyelesaikan soal dengan pendekatan pemecahan masalah, terlebih tanpa adanya aktivitas diskusi atau kerja kelompok yang dapat membantu siswa dengan kemampuan rendah memahami konsep lebih baik.

Minimnya penggunaan media pembelajaran konkret atau kontekstual juga merupakan faktor eksternal lainnya. Guru mengakui bahwa alat peraga yang digunakan masih terbatas, sehingga siswa hanya mengandalkan jari atau gambar garis bilangan di papan tulis untuk memahami soal cerita. Padahal, penggunaan media konkret seperti benda nyata atau gambar kontekstual dapat membantu siswa memahami situasi masalah secara lebih jelas. Terakhir, lingkungan belajar yang kurang kondusif juga turut memengaruhi. Meskipun jumlah siswa dalam satu kelas tergolong sedikit, yaitu hanya enam orang, suasana belajar tetap kurang optimal karena pengelolaan kelas yang belum efektif serta minimnya pemanfaatan ruang dan fasilitas belajar yang mendukung proses pemecahan masalah. Keempat faktor eksternal ini saling berkaitan dan secara signifikan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas II SD Negeri 4 Temulus mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan, khususnya dalam bentuk soal cerita. Kesulitan paling dominan terjadi pada tahap pelaksanaan rencana dan peninjauan kembali hasil penyelesaian, sebagaimana dijelaskan dalam langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya. Tingkat kesulitan yang dialami siswa bervariasi, mulai dari kesalahan kecil dalam ketelitian hingga kesulitan menyeluruh pada hampir semua tahapan pemecahan masalah. Kesulitan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti rendahnya motivasi belajar dan keterbatasan kemampuan berpikir logis, serta faktor eksternal, seperti kurangnya bimbingan dari orang tua, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya penggunaan media konkret, dan kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Referensi

- (1) Adzani, M. Irwan, Fahmi, L. Z., Sa'adah, N., & Ruqoiyyah, S. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Kelas 5 dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang di SDN 26 Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Hukum*, 6(2), 10–18.
- (2) Akbari, R., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas, kreativitas, dan Kerja Sama Siswa Dalam Materi Bangun Ruang Menggunakan Model PNS Blend Pada Siswa Kelas V-A Di SDN Basirih 1 Banjarmasin. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 01(02), 1–11.
- (3) Amaliyah, A., Rini, C. P., Hartantri, S. D., & Yuliani, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri Taman Cibodas Kecamatan Periuk Kota Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 2(1), 11–20.
- (4) Armella, R., & Rifdah, K. M. N. (2022). Kesulitan Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 14–27.
- (5) Astia, M. (2020). Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I SD Negeri 93 Palembang. *SCHOLASTICA JOURNAL Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Dasar*, 3(2), 7–12.
- (6) Ermawati, D., Fardani, I., Nurunnaja, D., Ni'mah, A. U., & Astuti, D. D. (2021). Pada Materi Pecahan Di Kelas IV SD. *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, X(X), 161–172. [http://jurnal.unma.ac.id/index.php/th %0A](http://jurnal.unma.ac.id/index.php/th%0A)

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1180>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- (7) Ermawati, D., Hilyana, F. S., & Riswari, L. A. (2024). The Development of STEM-Based DIGASS Application to Improve College Student Assessment Skills. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(1), 134–144.
- (8) Febriani, A. B., Afiani, K. D. A., & Martati, B. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Penyelesaian Soal Cerita Materi Penjumlahan dan Pengurangan Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 231–245.
- (9) Febriyanti, N., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Dirasah (Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam)*, 6(2), 322–328.
- (10) Imanulhaq, R., & Ichsan. (2022). ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN. *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126–134.
- (11) Kamalia, D. V., & Nuridin. (2025). Pengaruh Model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Di SDN 02 Bandar. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(1), 633–640.
- (12) Kamila, N. S., & Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Dengan Menggunakan Prosedur Polya. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 749–754. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.749-754>
- (13) Khoiriyah, I. Y., Mahanani, P., & Mardiana, L. (2023). Peningkatan Motivasi belajar Siswa Pada Muatan Matematika Menggunakan Media Pembelajaran “Roda Bangun Datar” Di Kelas III SD Negeri Kaliboto Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 5428–5438.
- (14) Maharani, F. F., Ayu, P. J. M., Astuti, N. K., & Ermawati, D. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan di Kelas II SDN 1 Selojari. *Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa*, 2(4), 205–216.
- (15) Musfiyyah, S., & Maknun, L. (2022). Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 157–171. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5497>
- (16) Mustofa, R., Anif, S., & Muhibbin. (2022). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(53), 3492–3502. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- (17) Nugroho, I. A., Purbasari, I., & Bakhruddin, A. (2023). Analisis Pola Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 6(1), 182–197.
- (18) Nuraeni, W., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kemampuan Bernalar Kritis melalui Motivasi Belajar Matematika dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edumath*, 9(2), 117–124.
- (19) Pratiwi, M. F., Budiman, M. A., & Cahyadi, F. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Kelas V SD Negeri Cepagan 01 Batang. *Jurnal Sekolah*, 4(3), 267–273.
- (20) Puspita, D. A., Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2025). Analisis Kemampuan Konsep Perkalian pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II Ditinjau dari Teori Behavioristik. *Journal of Primary and Children's Education*, 8(1), 164–172.
- (21) Putri, D. A., Suyoto, Nursyahidah, F., & Julaihah. (2024). Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Kelas II. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15238–15247.
- (22) Rizqi, A. F., Adilla, B. L., & Sulistiyawati, E. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa sekolah Dasar dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 481–488.
- (23) Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 431–439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>
- (24) Sari, S. K., Roja, V. M., & Ermawati, D. (2024). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 30–38. <https://doi.org/10.59098/mega.v5i1.1455>
- (25) Sekarsari, F. D. F. P., Wicaksono, A. G., & Sarafuddin. (2023). Analisis Model pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 3(1), 213–225. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i1>
- (26) Tondang, B., Zahara, D., Simarmata, G. L., Meisahruni, R. S., Purba, N. S., & Ritonga, R. (2025). TINJAUAN TEORITIS : FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PROBLEMATIKA AKADEMIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8862–8874.